

Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Siswa *Slow Learners* dalam Proses Pembelajaran

Septi Nur Fauziya¹, Tian Abdul Aziz²

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

² Magister Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

senufa11@gmail.com

Diterima: 22-01-2022; Direvisi: 29-03-2022; Dipublikasi: 30-03-2022

Abstract

This article contains the relationship between the views of the philosophy of progressivism towards slow learners in the learning process. Slow learners are students who have a slower learning process with an average IQ score of around 70 – 90. As a teacher, we need to pay more attention to slow learners so they can maximize their learning abilities and explore their potentials. This article uses library research methods, which conducted by using literature (library), in the form of books, notes, or other reference sources. Therefore, the philosophy of progressivism education is an understanding that makes learning meaningful and not authoritarian learning which requires students to master all the learning materials provided. There are five links between slow learners and the flow of progressivism education philosophy, as follows: (1) times, slow learners need more time to study the material given by the teacher; (2) giving problems related to everyday life, slow learners are given lessons in accordance with real examples so they are easy to imagine; (3) giving awards, awards given to slow learners can increase their motivation in learning; (4) learning with audio and visual media, which can strengthen and attract slow learners' attention during learning process; and (5) review, reviewing learning process will strengthen their memory in remember the lessons that have been given.

Keywords: Philosophy; Education; Progressivism; Slow Learners

Abstrak

Artikel ini berisi tentang kaitan pandangan aliran filsafat progresivisme terhadap siswa *slow learners* dalam proses pembelajaran. Siswa *slow learners* adalah siswa yang memiliki proses pembelajaran yang lebih lambat dengan rata-rata skor IQ sekitar 70 – 90. Sebagai seorang guru, kita perlu lebih memperhatikan siswa *slow learners* supaya dapat memaksimalkan kemampuan belajarnya dan menggali potensi dirinya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya. Oleh karena itu, aliran filsafat pendidikan progresivisme merupakan pemahaman yang menjadikan pembelajaran bermakna dan bukanlah pembelajaran secara otoriter yang menuntut siswa menguasai semua materi pembelajaran yang diberikan. Terdapat lima kaitan antara siswa *slow learners* dan aliran filsafat pendidikan progresivisme, yaitu sebagai berikut : (1) waktu, siswa *slow learners* memerlukan lebih banyak waktu dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru; (2) memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa *slow learners* diberikan pembelajaran yang sesuai dengan contoh nyata supaya mudah dalam membayangkan atau mengimajinasikan; (3) memberikan penghargaan kepada siswa *slow learners*, siswa *slow learners* diberikan penghargaan supaya dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran; (4) pembelajaran dengan media audio dan visual, dengan pembelajaran ini siswa *slow learners* dapat memperkuat dan menarik perhatian mereka ketika proses pembelajaran; dan (5) mengulang atau *review*, dengan *review* siswa *slow learners* akan semakin kuat dalam mengingat pembelajaran yang sudah diberikan.

Kata Kunci: Filsafat; Pendidikan; Progresivisme; *Slow Learners*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Setiap orang berhak mengembangkan potensi kemanusiaannya untuk menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan untuk semua orang. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang dunia di sekitar alam semesta, salah satunya matematika. Matematika ada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan dasar untuk memahami dunia, terutama untuk kemajuan teknologi. Hal tersebut dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu tentang pola pikir manusia sehingga dapat membentuk pemikiran logis, analisis, kreatif, sistematis, kritis, dan aktif.

Pendidikan untuk semua dapat dicapai dengan menyelenggarakan pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK), dan pendidikan tinggi (universitas). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki potensi kelainan kecerdasan dan/atau bakat khusus, siswa yang termasuk anak berkebutuhan khusus meliputi: 1) anak tunanetra; 2) anak tunarungu; 3) anak tunawicara; 4) anak tunagrahita; 5) anak tunadaksa; 6) anak tunalaras; (7) anak berkesulitan belajar; (8) anak lamban belajar; (9) anak autisme; (10) anak memiliki gangguan motorik; (11) anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya; (12) anak yang memiliki kelainan lainnya; dan (13) anak tunaganda.

Dari banyaknya anak berkebutuhan khusus tersebut, salah satunya ialah anak lamban belajar atau *slow learners* yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan khusus diperlukan agar anak *slow learners* dapat menghadapi beberapa masalah belajar, seperti: 1) kesulitan memahami konsep abstrak; 2) memiliki kosakata yang terbatas; 3) memiliki motivasi belajar yang rendah; 4) membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami suatu materi daripada anak normal seusianya; dan 5) membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi (Hartini et al., 2017). Keberadaan anak *slow learners* di kelas kurang mendapat perhatian karena hambatan-hambatan tersebut antara lain hambatan yang tidak dapat diamati secara langsung. Anak *slow learners* tidak memiliki perbedaan fisik dengan anak normal lainnya. Hambatan anak *slow learners* akan terlihat setelah mengikuti proses pembelajaran. Sehingga banyak ditemui anak *slow learners* yang bersekolah di sekolah umum. Hal ini disebabkan karakteristik anak lamban belajar tidak dapat diamati secara kasat mata, serta kurangnya kesadaran orang tua yang masih menganggap anak *slow learners* sebagai suatu aib dan enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusif karena merasa bahwa anak mereka normal.

Prevalensi yang tinggi dan keberadaannya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung menuntut guru reguler (guru di sekolah umum) memiliki pengetahuan terkait kehadiran siswa *slow learners* yang ada di dalam kelas. Hal ini dapat dimaklumi karena

pada umumnya guru reguler belum mempelajari pendidikan luar biasa secara mendalam dan belum terlatih secara kompetensi penguasaan dan kompetensi khusus terkait layanan pendidikan khusus anak *slow learners* atau tipe lainnya. Demikian pula, guru di sekolah umum terkesan tidak peduli kepada siswa *slow learners*, tetapi sebenarnya guru reguler belum memiliki bekal belajar terkait siswa *slow learners*.

Siswa *slow learners* adalah siswa normal, masalahnya adalah mereka sama sekali tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem pendidikan yang diyakini atau diterima secara tradisional. Siswa *slow learners* tidak boleh disamakan dengan siswa yang membutuhkan pendidikan khusus atau siswa yang enggan kooperatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Seorang siswa mungkin gagal untuk unggul di kelas atau dalam beberapa mata pelajaran tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa siswa tersebut adalah siswa *slow learners*. Guru dan orang tua dapat menggunakan beberapa alat bantu pengajaran yang tersedia untuk siswa dalam meningkatkan minat belajar dan membantu mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap anak itu istimewa dan berbeda, tugas seorang guru dan orang tua tidak hanya menumbuhkan kepercayaan diri mereka tetapi juga wajib mengulurkan tangan kepada mereka supaya dapat memecahkan masalah serta meningkatkan kualitas diri mereka.

Siswa *slow learners* adalah siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah dimana anak tersebut membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Mereka memiliki kecerdasan intelektual sekitar 76-89, dan kelambatan mereka membuat mereka selalu lambat dalam penyerapan (Metikasari et al., 2019). Mereka dicirikan berfungsi pada kemampuan secara signifikan di bawah tingkat kelas dan secara konsisten mendapat skor rendah pada tingkat prestasi. Mengajarkan matematika kepada siswa yang lamban belajar merupakan salah satu tantangan terbesar bagi guru matematika. Pada umumnya mereka ingin belajar tetapi kurang mampu mengolah informasi dengan baik. Seringkali siswa akan dianggap sebagai pembelajar lamban dalam satu mata pelajaran tetapi tidak dalam mata pelajaran lain. Siswa *slow learners* bukanlah siswa yang tidak mampu belajar dan memiliki gangguan jiwa, mereka hanyalah siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran.

Dikarenakan kebanyakan dari siswa *slow learners* kurang mendapatkan perhatian dari guru-guru reguler. Hal ini menjadikan mereka semakin tertinggal oleh siswa-siswa normal yang lain. Sebagai seorang pendidik, seharusnya kita menerapkan kesejahteraan bagi seluruh siswa yang kita didik. Supaya pendidikan tersebut menjadi sebuah pembelajaran yang berkualitas sehingga tiada kesenjangan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan aliran filsafat pendidikan progresivisme yang mengharapkan adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan menjadi lebih baik, berkualitas serta memberikan pembelajaran yang bermakna.

Progresivisme memfokuskan proses dalam pembelajaran. Namun kenyataannya dilapangan, masih banyak guru dan orang tua yang melihat keberhasilan seorang siswa

dilihat dari besarnya angka prestasi mereka. Oleh karena itu, progresivisme mengarahkan pembelajaran yang bermakna sehingga terciptanya pengalaman baru dari siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri mereka.

Konsep progresivisme dan siswa *slow learners* menjadi suatu hal yang menarik dibahas, karena siswa *slow learners* membutuhkan perhatian lebih dari seorang pendidik supaya mereka dapat mengikuti pembelajaran walaupun tidak seperti siswa normal pada umumnya di sekolah reguler. Aliran progresivisme dinilai dapat membantu hal tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik membahas kaitan pandangan aliran filsafat progresivisme terhadap siswa *slow learners* dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya (Wulandari, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, majalah, web (internet), dan informasi lain tentang judul survei untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan aliran progresivisme terhadap peserta didik *slow learners*. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme ialah sebuah aliran filsafat pendidikan yang dicetuskan oleh John Dewey. Progresivisme bukanlah jenis aliran pendidikan yang otoriter, namun pada aliran ini, lebih mengedepankan kemerdekaan dan kebebasan siswa dalam belajar. Siswa diberikan kesempatan dalam mengembangkan bakat dan minat mereka yang terpendam. John Dewey (dalam Thabrani, 2015) menyatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses dan sosialisasi. Diharapkan dalam pendidikan sudah tidak ada pemisah antara sekolah dan masyarakat luas, karena sejatinya belajar itu tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga perlunya keseimbangan dengan lingkungan sekitar.

Aliran pendidikan progresivisme tidak menitik beratkan isi pembelajaran dan guru melainkan ke pengalaman aktif siswa (Yudianto & Fauziati, 2021). Melalui pembelajaran tersebut siswa dapat belajar dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa mendapatkan makna atau isi pembelajaran tersebut. Menurut Gutek (dalam Mustagfiroh, 2020), progresivisme menekankan pada kata “progres” di mana seseorang menggunakan kemampuannya dengan cara – cara ilmiah untuk menyelesaikan masalah baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial manusia. Dalam hal ini, progresivisme membebaskan siswa dalam memilih atau menyelesaikan masalah yang ada sesuai dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki dan dengan arahan dari pendidik atau guru.

3.2 Pandangan Progresivisme dalam Pendidikan

Sebagai seorang pendidik atau guru, melihat siswa tidak hanya sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, tetapi juga harus melihat dari segi tingkah laku dan kepribadian seorang siswa. Kecerdasan siswa perlu berfungsi secara aktif ketika menghadiri kegiatan yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini, sekolah harus mampu bertindak adil dan terbuka dengan menghapus tembok antara sekolah dengan masyarakat. Karena lembaga pendidikan merupakan miniatur dari masyarakat itu sendiri, maka siswa diharapkan dapat menjalani kehidupannya melalui proses pembelajaran yang mendidik, baik yang dilakukan di dalam atau di luar kelas.

Sejatinya progresivisme membutuhkan prinsip fleksibilitas untuk memajukan pendidikan (Mustagfiroh, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan adalah tentang kemandirian dan kebebasan siswa supaya mereka dapat mengembangkan diri dengan baik. Dari sini, guru harus selalu menganggap siswa sebagai komunitas yang unik. Hal ini diharapkan dapat memungkinkan guru untuk menggali beragam kemampuan, kecerdasan, minat dan bakat siswa. Oleh karena itu, ukuran penting keberhasilan pendidikan adalah melihat seberapa besar guru dapat menggali kecerdasan, minat, dan bakat siswa serta mengembangkan kemungkinan-kemungkinan tersebut secara optimal. Progresivisme erat dengan istilah *"The Liberal Road to Cultural"* yang artinya, kaum liberal itu fleksibel (tidak kaku), toleran dan terbuka, sering ingin tahu dan belajar untuk mencari sebuah pengalaman baru (Mustagfiroh, 2020). Hal ini berarti bahwa progresivisme benar – benar menilai kemampuan setiap individu dalam upaya pemecahan masalah melalui pengalamannya.

Progresivisme dalam pendidikan adalah sebagai alat atau sarana yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi segala masalah yang notabene terus berkembang. Prinsip-prinsip pendidikan dalam aliran progresivisme yaitu sebagai berikut (Yunus, 2016): (1) proses pendidikan dimulai dan diakhiri oleh siswa; (2) siswa berperan aktif; (3) guru sebagai fasilitator; (4) sekolah harus kooperatif dan demokratis; dan (5) fokus kegiatan pembelajaran pada penyelesaian masalah.

Sejalan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, aliran pendidikan progresivisme cukup berperan, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan dalam kehidupan nyata. Dimana pendidikan harus mempertimbangkan berbagai kemampuan siswa serta harus melakukan sebuah upaya untuk mempersiapkan siswa dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang mungkin timbul di lingkungan sehari – hari.

Progresivisme dalam pendidikan selalu melihat pendidikan sebagai proses perkembangan, oleh karenanya pendidik harus selalu siap dalam mengubah metode dan strategi pembelajaran yang berbeda serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini dan perubahan yang terjadi.

3.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya berlaku bagi siswa dalam kondisi normal, tetapi juga bagi siswa yang berkebutuhan khusus, atau siswa-siswa yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan bagi siswa ABK diatur dengan undang-undang dan mempunyai hak pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Para siswa tersebut berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak berbeda dengan siswa normal lainnya.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah siswa lamban belajar atau biasa disebut *slow learners*. Siswa *slow learners* adalah anak yang kurang belajar (umumnya di bawah rata-rata untuk anak-anak) di beberapa atau semua bidang pendidikan, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus yang *slow learners* akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu mata pelajaran dibandingkan dengan teman – temannya yang lain.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem manajemen pendidikan yang memungkinkan semua siswa penyandang disabilitas yang mungkin memiliki kemampuan intelektual dan/atau khusus untuk mengikuti pendidikan dan belajar bersama siswa lainnya.

3.4 Siswa dengan Kondisi *Slow learners*

Siswa dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata yang tidak dapat kita sebut sebagai penyandang disabilitas namun dapat disebut sebagai siswa *slow learners*. Siswa *slow learners* adalah siswa normal tetapi masalahnya mereka sama sekali tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem pendidikan yang diterima secara tradisional. Siswa *slow learners* memiliki durasi pemahaman lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Siswa *slow learners* mungkin memiliki banyak kombinasi disabilitas seperti gangguan pemusatan perhatian, disleksia, disgrafia, diskalkulia, dispraksia atau disnomia atau hiperaktif dan banyak lagi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, siswa *slow learners* adalah siswa yang memiliki rata-rata nilai di bawah enam dan memiliki resiko yang cukup tinggi untuk tidak naik kelas. Siswa *slow learners* memiliki tingkat kecerdasan sekitar 75 – 90 yang berada di bawah rata-rata. Menurut Cooter dkk. (Aulia, 2018), siswa *slow learners* adalah siswa dengan skor IQ 70 – 90 dan berprestasi sedikit di bawah rata-rata anak normal dalam satu atau semua bidang akademik. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) juga menyatakan bahwa, siswa *slow learners* merupakan anak yang kemampuan intelektualnya sedikit di bawah normal, tetapi belum termasuk dalam kategori keterbelakangan mental atau tunagrahita (biasanya memiliki skor IQ sekitar 70 – 90). Secara umum, siswa *slow learners* mendapat nilai rendah di beberapa mata pelajaran karena mereka merasa sulit untuk belajar di kelas. Buku teks yang sama

mebutuhkan penjelasan berulang, keterampilan dipelajari secara perlahan, dan beberapa keterampilan tidak mereka kuasai.

Siswa *slow learners* bukanlah siswa yang dicap sebagai anak berkebelakangan mental, melainkan mereka memiliki durasi waktu yang lebih lamban dalam memahami apapun yang diajarkan dalam materi pelajaran yang seharusnya mudah dijangkau oleh sebagian besar siswa yang setingkat. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (dalam Hasyim, 2013), pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai lebih dari 7 juta orang atau sekitar 3% dari total jumlah anak berkebutuhan khusus. Dari jumlah tersebut, mayoritas termasuk siswa *slow learners*, autisme, dan keterbelakangan mental.

Walaupun jumlahnya cukup banyak, namun keberadaan siswa *slow learners* di kelas kurang mendapat perhatian karena hambatan – hambatan tersebut antara lain hambatan yang tidak dapat diamati secara langsung. Siswa *slow learners* tidak memiliki perbedaan fisik dengan anak normal lainnya. Hambatan siswa *slow learners* akan terlihat setelah mengikuti proses pembelajaran. Sehingga banyak ditemui siswa *slow learners* yang bersekolah di sekolah umum, bukan di sekolah inklusi. Hal ini disebabkan karakteristik siswa *slow learners* tidak dapat diamati secara kasat mata, serta kurangnya kesadaran orang tua masih menganggap siswa *slow learners* sebagai suatu aib. Hal tersebutlah yang membuat penanganan pada siswa- siswa *slow learners* menjadi terlambat. Masalah mereka seharusnya dapat terselesaikan dan mendapat solusi dengan cepat, mengenai bagaimana cara belajar yang cocok. Dikarenakan kurangnya informasi dari guru maupun orang tua mengenai siswa – siswa *slow learners* yang berakhir keterlambatan dalam penanganannya.

Kurangnya perhatian dan kurangnya persiapan secara teratur guru dalam menangani pembelajaran dan pendidikan khusus bagi siswa *slow learners* dan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah menyebabkan banyak siswa *slow learners* yang belum mampu mengatasi masalah belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sehingga, potensi yang mereka miliki belum berkembang secara optimal.

Salah satu komponen yang penting untuk mengatasi masalah belajar dan membantu mencapai tujuan belajar siswa *slow learners* secara optimal, sesuai dengan potensinya adalah strategi pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam memberikan kemudahan dalam proses belajar anak lamban belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3.5 Kaitan Aliran Progresivisme terhadap Peserta Didik *Slow learners*

Siswa *slow learners* bukanlah siswa dengan keterbelakangan mental. Pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus tipe *slow learners* kurang mampu menerima informasi dengan baik dan membutuhkan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa yang setingkat. Seringkali siswa *slow learners* akan dianggap sebagai pembelajar

yang lamban dalam satu mata pelajaran atau, misalnya jika seorang siswa yang unggul dalam seni tetapi ia mengalami kesulitan dalam matematika.

Dengan teknik khusus sebenarnya guru atau pendidik dapat membantu siswa *slow learners*. *Slow learners* bukanlah individu yang tidak mampu belajar, biasanya mereka hanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran. Kebanyakan siswa *slow learners* tidak memenuhi syarat untuk layanan pendidikan khusus, tetapi pendekatan dan intervensi yang ditargetkan di dalam kelas dapat membantu memaksimalkan potensi mereka.

Slow learners mungkin memiliki kombinasi disfungsi yang dapat diidentifikasi seperti gangguan pemusatan perhatian, diskalkulia, disleksia, disgrafia, dispraksia atau disnomia atau hiperaktif dan terkadang tidak ada sama sekali (Hema, 2017). Penyebab lain yang diidentifikasi dan termasuk masalah siswa (koordinasi motorik visual, sikap negatif terhadap matematika, perbedaan pendapat atau pandangan tentang konsep, generalisasi dan keterampilan, kurangnya kedewasaan pada kebutuhan masa depan).

Dalam pandangan aliran filsafat progresivisme yang menjadikan pembelajaran bermakna pada siswa dan meniadakan pembelajaran otoriter. Aliran tersebut diharapkan dapat mengubah pandangan guru dalam menyikapi siswa *slow learners*. Berdasarkan pemaparan dan deskripsi yang peneliti jelaskan terkait siswa *slow learners* dan aliran filsafat pendidikan progresivisme, peneliti menemukan beberapa hal yang mempengaruhi keterkaitan antara dua hal tersebut, yaitu adalah :

Pertama adalah waktu, karena siswa *slow learners* membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami dan mencari tahu bagaimana menggunakan konsep dasar. Siswa *slow learners* mungkin memerlukan penjelasan yang lebih menyeluruh supaya masuk akal bagi mereka. Bagi seorang guru, pantang memaksa siswa *slow learners* untuk mengikuti standar waktu di luar kemampuannya yang secara otomatis akan mempengaruhi kepercayaan diri sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih sulit.

Kedua adalah memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, karena siswa *slow learners* mengalami kesulitan dengan konsep imajiner atau hal yang tidak nyata maka seorang guru dapat memberikan pembelajaran dengan contoh yang nyata atau dekat dengan mereka. Misalnya dalam pembelajaran matematika, banyak siswa *slow learners* menggunakan jari ketika melakukan operasi hitung padahal mereka sudah di tingkat sekolah menengah yang pada kenyataannya mereka mampu lebih cepat keterampilan berhitung. Operasi hitung menjadi lebih mudah ketika guru memberikan contoh dunia nyata.

Ketiga adalah memberi penghargaan kepada siswa *slow learners*, siswa *slow learners* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Oleh sebab itu, seorang guru sebaiknya memberikan sebuah hadiah khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka di sekolah. Siswa *slow learners* biasanya tahu bahwa mereka belajar lebih lamban dibandingkan dengan siswa yang setingkat dengan mereka, tidak jarang mereka

diejek di sekolah, hal tersebutlah yang mengakibatkan kepercayaan diri yang rendah dan menghambat kemampuan belajar siswa-siswa *slow learners*.

Keempat adalah pembelajaran dengan media audio dan visual, dengan memperlihatkan gambar, poster, ataupun video pembelajaran dapat memperkuat dan menarik perhatian siswa *slow learners* dalam pembelajaran. Pembelajaran media audio dan visual juga dapat merangsang serta meningkatkan konsentrasi siswa.

Terakhir atau kelima adalah mengulang atau *review*, karena siswa *slow learners* kesulitan dalam mengingat pembelajaran yang diberikan maka *review* adalah salah satu kunci dalam mengingat pembelajaran yang telah diberikan. Dengan *review* siswa *slow learners* yang kehilangan informasi materi pembelajaran sebelumnya dapat mengingat kembali sehingga semakin lama informasi pembelajaran tersebut akan dipahami dengan mudah.

4. SIMPULAN

Siswa *slow learners* merupakan siswa yang lamban dalam proses pembelajaran dengan skor IQ rata-rata sekitar 70 – 90. Oleh karena itu, guru perlu perhatian lebih kepada siswa – siswa *slow learners* supaya dapat memaksimalkan kemampuan belajar serta menggali potensi dalam diri mereka. Sejalan dengan itu aliran filsafat pendidikan progresivisme merupakan paham yang menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan bukan pembelajaran otoriter yang mewajibkan siswa menguasai seluruh pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, terdapat lima kaitan antara siswa *slow learners* dan aliran filsafat pendidikan progresivisme, yaitu sebagai berikut : (1) waktu, siswa *slow learners* memerlukan lebih banyak waktu dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru; (2) memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa *slow learners* diberikan pembelajaran yang sesuai dengan contoh nyata supaya mudah dalam membayangkan atau mengimajinasikan; (3) memberi penghargaan kepada siswa *slow learners*, siswa *slow learners* diberikan penghargaan supaya dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran; (4) pembelajaran dengan media audio dan visual, dengan pembelajaran ini siswa *slow learners* dapat memperkuat dan menarik perhatian mereka ketika proses pembelajaran; dan (5) mengulang atau *review*, dengan *review* siswa *slow learners* akan semakin kuat dalam mengingat pembelajaran yang sudah diberikan.

6. REFERENSI

- Aulia, L. A.-A. (2018). Kesulitan belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 11–20. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1166>
- Hartini, A., Widyaningtyas, D., & Mashluhah, M. I. (2017). Learning strategies for slow learners using the project based learning model in primary school. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>
- Hasyim, Y. (2013). Pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 112–121.

- Rajkumar, R., Hema, G., & Harikrishnan, M. (2017). Teaching slow Learners in Mathematics: Innovative Technologies and Strategies. In *Education for Slow Learners. Paper presented at the International Conference on Education for Slow Learners organized by Department of Education, Annamalai University, Annamalainagar* (p. 120).
- Metikasari, S., Mardiyana, & Triyanto. (2019). Mathematics learning difficulties of slow learners on a circle. *Journal of Physics: Conference Series*, 1227(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1227/1/012022>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ merdeka belajar ” perspektif aliran progresivisme di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat dalam pendidikan* (A. Rafik (ed.); Cet. I). Jember: IAIN Jember Press.
- Wulandari, T. (2020). Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Yudianto, & Fauziati, E. (2021). Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. *Sosial Dan Teknologi*, 1(8), 840–847.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah aliran pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>